

# **PENGARUH KONSUMSI JAJANAN TERHADAP KESEHATAN GIGI DAN MULUT ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA BANJARBARU**

**Waljuni Astu Rahman**

Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Keperawatan Gigi  
Email : [nawala.nawala2016@gmail.com](mailto:nawala.nawala2016@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Riskesdas 2018 menunjukkan Indeks DMF- T karies gigi secara nasional salah satunya dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan dimana penduduk umur 12 tahun ke atas sebesar 49,5% mengalami karies pada giginya yang belum ditangani/ karies aktif pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki, dan di perkotaan lebih tinggi dari perdesaan. Sedangkan untuk daerah kota Banjarbaru berdasarkan laporan tahun 2021 angka karies gigi mencapai 58.5%.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konsumsi jajanan terhadap kesehatan gigi dan mulut anak Sekolah Dasar di Wilayah Kota Banjarbaru.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yaitu anak kelas IV, V dan VI dari 6 SDN di Banjarbaru berjumlah 460 murid. Analisis data yang digunakan untuk menganalisis variabel penelitian digunakan analisis korelasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase uang jajan untuk jajanan manis perhari yang digunakan anak Sekolah Dasar Di Kota Banjarbaru rata-rata 51,6 % uang yang diberikan orangtua digunakan untuk membeli jajanan manis. Angka karies gigi pada Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru sebesar 2,62 yang menunjukkan rata-rata setiap anak menderita karies gigi sebesar 2,62 gigi berlubang pada setiap anak. Angka kebersihan gigi dan mulut pada Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru sebesar 2,03 yang menunjukkan rata-rata setiap anak kondisi kebersihan gigi dan mulut berada pada kategori sedang. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa Ada pengaruh konsumsi jajanan manis terhadap karies gigi dan kebersihan gigi dan mulut pada anak Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru.

**Kata Kunci :** Jajanan Anak Sekolah, Kesehatan Gigi dan mulut

## **ABSTRACT**

The 2018 Basic Health Research shows that nationally the DMF-T index of dental caries has the highest prevalence in South Kalimantan where the population aged 12 years and over is 49.5% experiencing caries in their teeth that have not been treated/active caries in women is higher than men. men, and in urban areas it is higher than in rural areas. Whereas for the city of Banjarbaru, based on the 2021 report, the dental caries rate reached 58.5%.

The purpose of this study was to determine the effect of snack consumption on the dental and oral health of elementary school children in the Banjarbaru City Region.

The type of research used was analytic survey research with a cross-sectional approach, taking samples using purposive sampling, namely children in grades IV, V and VI from 6 elementary schools in Banjarbaru totaling 460 students. Analysis of the data used to analyze the research variables used correlation analysis

The results showed that the percentage of pocket money for sweet snacks per day used by elementary school children in Banjarbaru City was on average 51.6% of the money

given by parents was used to buy sweet snacks. The dental caries rate in elementary schools in Banjarbaru City was 2.62 which showed an average of 2.62 cavities per child for each child suffering from dental caries. The dental and oral hygiene score in elementary schools in Banjarbaru City is 2.03 which shows that the average dental and oral hygiene condition for each child is in the moderate category. The conclusion of the study shows that there is an effect of consumption of sweet snacks on dental caries and oral hygiene in elementary school children in Banjarbaru City.

**Keyword :** Snacks for School Children, Dental and Oral Health

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan pada umumnya, Karies gigi merupakan penyakit yang paling utama di rongga mulut, mengingat sifatnya yang tidak memungkinkan terjadinya pembentukan struktur gigi kembali bila sudah terjadi kavitas, maka perlu perhatian dalam pencegahan karies gigi. Berbagai upaya pencegahan karies gigi dewasa ini telah dilakukan, tetapi hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang maksimal. Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit masyarakat yang diderita oleh 38,5% penduduk, persentase penduduk usia kurang dari 15 tahun yang kehilangan seluruh gigi adalah 6,5%. Hasil analisis data Riskesdas 2018 adalah Indeks DMF- T karies gigi secara nasional adalah 4,85 dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan (6,83) Penduduk umur 12 tahun ke atas sebesar 49,5% mengalami karies pada giginya yang belum ditangani/ karies aktif pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki, dan di perkotaan lebih tinggi dari perdesaan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru tahun 2021 angka karies gigi mencapai 12.498 atau 58.5% dari seluruh kasus penyakit gigi dan mulut.

Pada kenyataannya kehidupan anak-anak tidak dapat dipisahkan dengan makanan jajanan. Dimana bagi anak usia sekolah, makanan jajanan merupakan menu utama pada saat mereka disekolah, hal ini terjadi pada sekitar pukul 11.00 anak akan merasa lapar lagi dan membutuhkan energi untuk melanjutkan pelajarannya. Walaupun makanan jajanan memberikan beberapa keuntungan, namun dewasa ini diperkirakan banyak makanan jajanan yang belum sepenuhnya memenuhi persyaratan dalam menunjang kesehatan gigi anak. Dengan adanya berbagai kemajuan dibidang teknologi, perubahan pola hidup serta menu masyarakat, diperkirakan konsumsi terhadap makanan yang mengandung karbohidrat dan gula akan makin meningkat, makanan-makanan tersebut antara lain biskuit, kue-kue, cokelat, permen dan sebagainya yang ditawarkan dengan kemasan menarik dan diujakan diwarung-warung atau kantin sekolah (Tarigan, R.,2013).

Makanan jajanan yang sangat digemari oleh anak-anak Sekolah Dasar adalah jenis jajanan yang mengandung sukrosa misalnya permen, cokelat, roti, biskuit dan lain-lain. Jajanan tersebut sangat digemari oleh kuman-kuman pada gigi, karena kuman ini adalah kuman yang dapat menyebabkan penyakit gigi, karena mereka membuat asam dan asam inilah yang menghancurkan gigi (Ruslan, 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada sebagian besar Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru selalu tersedia jajanan yang berisiko terhadap kesehatan gigi, yang mana makanan tersebut merupakan makanan yang sangat disukai anak- anak. Ini merupakan suatu gambaran bahwa keterpaparan anak- anak terhadap terjadinya karies gigi. Sehingga penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana Analisis penyebaran jajanan yang berisiko terhadap kesehatan gigi Anak Sekolah Dasar Di Kota Banjarbaru.

## BAHAN DAN METODE

Berdasarkan analisis datanya penelitian ini merupakan penelitian survey analitik, sedangkan jenis penelitian ditinjau dari waktunya dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan Alat dan bahan yang digunakan dalam pemeriksaan adalah sonde, pinset, excavator, kaca mulut, nierbekken, kapas, alkohol, *disclosing solution*, gelas kumur, handuk kecil, ember dan format pemeriksaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan anak Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru dengan mengambil sampel sebanyak 461 orang, serta variabel yang diteliti adalah frekuensi pemberian susu botol dengan angka karies gigi. Kemudian data hasil penelitian diolah dengan menggunakan uji statistik, dari hasil uji tersebut kemudian dilakukan analisa data dan diuraikan berdasarkan variabel yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh frekuensi pemberian susu botol terhadap karies gigi pada anak Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dapat dijelaskan bahwa sebanyak 461 responden yang dijadikan sampel penelitian, diketahui hasil dari uang jajan perhari anak Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru ditemukan rata-rata uang jajan perhari adalah sebesar Rp. 6.138,8,-. sedangkan paling banyak orang tua memberikan uang jajan perhari pada anak sebesar Rp. 5000,-. Uang jajan terendah yang diberikan orangtua adalah Rp. 1000,- sampai dengan uang jajan tertinggi adalah Rp. 10.000,-.

Hasil penelitian ini sejalan dengan sebuah penelitian di Jakarta pada tahun 2014, yang mengungkapkan bahwa uang jajan anak sekolah rata-rata berkisar antara Rp 5000, Rp 10.000 per hari, bahkan ada yang mencapai Rp 15.000. Dari segi gizi sebenarnya makanan tersebut belum tentu jelek. Ternyata makanan jajanan kaki lima menyumbang asupan energi bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29% dan zat besi 52%. Tetapi keamanan jajanan tersebut baik dari segi mikrobiologis maupun kimiawi masih dipertanyakan. Terutama untuk kesehatan gigi jenis-jenis makanan yang banyak tersedia disekitar sekolah diduga sebagai penyumbang kerusakan gigi terhadap anak sekolah ([Http/www.media.indo.co id](http://www.media.indo.co.id), 2018).

Diet terhadap makanan, terutama anak-anak sangat beragam. Apalagi didukung dengan tersedianya jenis jajanan yang banyak ditemui baik di sekolah maupun diluar sekolah. Permasalahan lain oleh karena pengetahuan yang terbatas dari anak-anak dalam mengetahui risiko dari seringnya konsumsi jajanan yang berbahaya terhadap kesehatan gigi, serta karena makanan jenis ini jauh lebih enak dan lebih menarik dari pada makanan yang bermanfaat bagi kesehatan gigi. Sehingga anak-anak lebih senang mengkonsumsi jenis makanan tersebut di banding jenis buah-buahan segar (Suryabudhi, M, 2017).

Berdasarkan data dapat dijelaskan bahwa dari sebanyak 461 responden yang dijadikan sampel penelitian, diketahui hasil dari uang jajan perhari prosentase yang dipakai untuk jajanan manis anak Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru ditemukan rata-rata 51,6 % uang yang diberikan orangtua digunakan untuk membeli jajanan manis, yang paling rendah penggunaan uang jajan untuk membeli jajanan manis hanya 14,3, % sedangkan sebagian besar digunakan untuk membeli jajanan manis, bahkan prosentase tertinggi dari uang jajan yang diberikan adalah semua uang jajan digunakan untuk membeli jajanan manis yaitu 100 %.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan (Ruslina, 2018) bahwa sebesar 70 % dari uang jajan yang diberikan orangtua digunakan anak untuk jajan makanan

disekitar sekolah dan hanya sekitar 5% anak membawa bekal dari rumah. Sebagian besar dari mereka lebih terpapar pada makanan jajanan kaki lima dan mempunyai kemampuan untuk membeli makanan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada tabel 4.5. diatas dapat dijelaskan bahwa dari sebanyak 461 responden yang dijadikan sampel penelitian, diketahui hasil dari pemeriksaan kondisi karies giginya dimana ditemukan nilai rata-rata karies giginya adalah sebesar 2,62. Ini menunjukkan bahwa rata-rata setiap anak menderita karies gigi sebesar 2,62 gigi berlubang pada setiap anak. Ada beberapa anak yang giginya masih sehat tetapi banyak yang terjadi karies bahkan karies yang tertinggi adalah 9 gigi karies pada mulut anak.

Keadaan angka karies gigi pada anak sekolah di Kota banjarbaru ini sangat memprihatinkan dimana sesuai dengan apa yang menjadi gambaran bahwa terjadinya karies pada individu diantaranya pola makan dan cara hidup sehat apabila pola makan dan cara hidup sehatnya baik, maka risiko terjadi karies pada gigi juga dapat dicegah. Tetapi apabila perilaku yang kurang baik dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut lebih cenderung terjadi pada individu, dalam hal ini jajan disekolah yang kurang baik maka akan memberikan risiko yang besar dan memudahkan gigi terserang karies.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada tabel 4.7. diatas dapat dijelaskan bahwa kondisi kebersihan giginya dimana ditemukan nilai rata-rata adalah sebesar 2,03. Ini menunjukkan bahwa rata-rata setiap anak kondisi kebersihan gigi dan mulutnya berada pada nilai 2,03 atau berada pada kategori sedang, Nilai terendah dari kebersihan gigi dan mulut adalah 0,00 atau berada pada kategori bersih sampai dengan nilai tertinggi kebersihan gigi dan mulut adalah 5,0, atau berada pada kategori jelek.

## B. PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data diketahui  $R^2 = 0,233$ . Ini menunjukkan bahwa variabel frekuensi konsumsi jajanan manis anak Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru memberikan pengaruh sebesar 23,3 % terhadap kebersihan gigi dan mulut sedangkan sisanya sebesar 76,7 % dipengaruhi oleh faktor lain. Dimana dari perhitungan analisis regresi linier menghasilkan konstanta sebesar 0,620, dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 0,620 + 0,039 X$ , dan kekuatan pengaruh antara konsumsi jajanan manis (X) dengan terhadap kebersihan gigi dan mulut (Y) ditunjukkan oleh koefisien *product moment* sebesar  $R = 0,482$ . Untuk menguji keberartian koefisien korelasi, dilakukan uji F dan diperoleh harga  $F_{hitung}$  sebesar 139,141 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena  $p=0,000 < 0,05$ , dengan demikian hasil uji menjelaskan ternyata pengaruh (X) dengan (Y) adalah signifikan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Jenkins dan Ferguson (1996) yang bahwa anak yang mengkonsumsi jajanan manis akan mempunyai risiko 4,7 kali terjadi karies dari pada anak (Heryawan, S.D., 2008). Kemudian didukung juga melalui penelitian Fahlevi dalam studinya dengan anak-anak usia 3-5 tahun sebagai subjek penelitian, menjadikan minuman manis sebagai pengantar tidur meningkatkan risiko 1,03 kali lebih besar daripada yang tidak menjadikannya sebagai pengantar tidur, kemudian frekuensi minum manis dua kali atau lebih per hari juga akan meningkatkan risiko kejadian karies gigi 2,27 kali ([http:// kesehatan.kompas.com/read/2019](http://kesehatan.kompas.com/read/2019)).

Mengonsumsi makanan yang manis-manis yang berlebihan dan dicampur dengan pemanis serta dikonsumsi terlalu lama waktu setiap harinya akan menyebabkan timbulnya karies gigi (Kemenkes RI, 2012).

Gula yang ditemukan pada makanan dan minuman sebagian besar memiliki kelarutan yang rendah dan sesungguhnya tidak baik bagi gigi. Apabila dikonsumsi dan diminum secara terus menerus dan sangat sering dapat menyebabkan kerusakan gigi (<http://kesehatan.kompas.com/read/2019>).

Jajanan yang manis-manis harus dikontrol. Menurut kepustakaan, pemakaian sukrosa yang ekstrem seperti 200 gr/hari atau sekitar 30 persen dari kecukupan energi sehari akan memicu peningkatan kadar kolesterol dan gula dalam darah. Efek negatif lainnya, memicu kerusakan gigi (kariogenik) dan obesitas. Gula yang tersisa di gigi menjadi media yang baik bagi pertumbuhan mikroba di mulut. Keadaan ini bisa menyebabkan karies gigi. Makanan seperti permen dan manis-manis lainnya bersifat lebih kariogenik daripada gula yang ada dalam makanan yang mesti dikonsumsi bersama makanan lainnya seperti roti, daging, sayur. Makanan lain itu akan menghambat peningkatan konsentrasi ion hidrogen mulut. Apalagi jika makanan itu mengandung flour (Sudhana, W, 2017).

Dari hasil analisis data diketahui Koefisien determinasi atau  $R^2 = (0,482)^2 = 0,233$ . Ini menunjukkan bahwa variabel frekuensi konsumsi jajanan manis anak Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru memberikan pengaruh sebesar 23,3 % terhadap kebersihan gigi dan mulut sedangkan sisanya sebesar 76,7 % dipengaruhi oleh faktor lain. Dimana dari perhitungan analisis regresi linier menghasilkan konstanta sebesar 0,620, dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 0,620 + 0,039 X$ , dan kekuatan pengaruh antara konsumsi jajanan manis (X) dengan terhadap kebersihan gigi dan mulut (Y) ditunjukkan oleh koefisien *product moment* sebesar  $R = 0,482$ . Untuk menguji keberartian koefisien korelasi, dilakukan uji F dan diperoleh harga Fhitung sebesar 139,141 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena  $p=0,000 < 0,05$ , dengan demikian hasil uji menjelaskan ternyata pengaruh (X) dengan (Y) adalah signifikan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Jenkins dan Ferguson (1996) yang bahwa anak yang mengkonsumsi jajanan manis akan memberikan efek memperburuk kebersihan mulut (Heryawan, S.D., 2018).

Menurut Yuke, 2016, yang menjelaskan bahwa aktivitas bakteri karies gigi anak yang mengkonsumsi makanan kariogenik lebih besar dibandingkan anak yang mengkonsumsi makanan non-kariogenik. Hal ini disebabkan makanan kariogenik mengandung sukrosa yang lebih tinggi dibandingkan makanan non-kariogenik. Sukrosa merupakan media yang baik untuk pertumbuhan *Streptokokus mutans* dan *Streptokokus Sobrinus* bakteri yang sangat berperan terhadap terjadinya karies gigi, sehingga aktivitasnya meningkat. Anak pengonsumsi makanan manis mempunyai rata-rata kebersihan gigi dan mulut yang jelek dibandingkan yang tidak mengkonsumsi makanan manis. Dari hasil tersebut dapat diperkirakan bahwa makanan kariogenik dapat menyebabkan penambahan plak pada permukaan gigi yang menyebabkan gigi menjadi kotor. Hal ini mungkin disebabkan makanan manis ditentukan berdasarkan kandungan sukrosa dalam makanan.

## KESIMPULAN

Prosentase uang jajan untuk jajanan manis perhari yang digunakan anak Sekolah Dasar Di Kota Banjarbaru rata-rata 51,6 % uang yang diberikan orangtua digunakan untuk membeli jajanan manis. Angka karies gigi pada Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru sebesar 2,62 yang menunjukkan rata-rata setiap anak menderita karies gigi sebesar 2,62 gigi berlubang pada setiap anak. Angka kebersihan gigi dan mulut pada Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru sebesar 2,03 yang menunjukkan rata-rata setiap anak kondisi kebersihan gigi dan mulut berada pada kategori sedang. Ada pengaruh konsumsi jajanan manis terhadap karies gigi dan kebersihan gigi dan mulut pada anak Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Politeknik Kesehatan kemenkes Banjarmasin, Ketua Jurusan Kesehatan Gigi dan Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Amalia, R., Chairunisa, F., Alfian, M. F., & Supartinah, A. (2019). Indonesia: Epidemiological Profiles of Early Childhood Caries. *Frontiers in public health*,
2. Heryawan, S.D., 2018, [http://www ://anibowo.multiply.com/frekuensi pemberian Susu botol pada anak /reviews/item/13](http://www.anibowo.multiply.com/frekuensi_pemberian_Susu_botol_pada_anak/reviews/item/13), diakses September 2021
3. [http://kesehatan.kompas.com/read/2019/06/22/09564798/Kebiasaan.Minum.Susu .Botol.Picu.Karies.Gigi](http://kesehatan.kompas.com/read/2019/06/22/09564798/Kebiasaan.Minum.Susu_.Botol.Picu.Karies.Gigi)
4. <Http://www.media indo.co id>, 2018, diakses September 2021
5. Kementerian Kesehatan RI. 2012. Rencana Program Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta
6. Lila, R. N. M., & Sodik, M. A. (2019). Risk Factors Of Dental Career Events In Pres School Children Ra Al-Hakim Village Damage Subscription Kesamben Blitar District. *Journal of Global Research in Public Health*, 4(2), 105-112.
7. Maltz, M., Jardim, J. J., & Alves, L. S. (2010). Health promotion and dental caries. *Brazilian oral research*, 24, 18-25.
8. Santoso, B., Susanto, E., Widyawati, Rasipin, Waljuni, Rajiani, 2020. *Revitalizing School Dental Health Effort Through Model 222 as a strategy to achieve caries-Free Indonesia 2030*. Systematic Reviews in Pharmacy.
9. Sudhana, W, 2017, *Peranan jenis makanan terhadap insidensi karies gigi*, Jurnal PDGI Vol.II, Edisi Khusus, Jakarta.
10. Suryabudhi, M, 2017, *Zat gizi pada makanan*, Rosdakarya, Jakarta.
11. Utami, S. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Keparahan Early Childhood Caries (ECC) pada Anak Usia Prasekolah di Kabupaten Sleman* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
12. Widita, E., Pamardiningsih, Y., & Vega, C. A. (2017). Caries risk profiles amongst preschool aged children living in the Sleman District of Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Dentistry Indonesia*, 24(1), 3.
13. Widayati, N. (2014). Factors associated with dental caries in children aged 4-6 years old. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(2), 196-205.
14. Yuke, 2016, <http://www.suara-muhammadiyah.or.id/sm/Majalah/SM16-15-31-Agustus-06-Genap/Memilih-Jajanan-Anak> , diakses September 2021